

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

4.1.1 Hasil Penelitian Kondisi Awal (Prasiklus)

Studi action research tentang bimbingan dan konseling dilakukan di SMAN 10 Medan yang beralamat di Jl. Tilak No. 108, Sei Rengas I, Kec. Kota Medan, Kota Medan, Sumatera Utara 20214. Durasi proyek penelitian ini berlangsung selama dua bulan. Bimbingan kelompok dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya untuk pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, seperti yang dirancang oleh peneliti. Efikasi layanan konseling kelompok dievaluasi oleh peneliti melalui penilaian proses pelaksanaan yang disaksikan oleh observer terlatih. Sebelum melakukan konseling kelompok, peneliti terlebih dahulu melakukan pre-test untuk menilai tingkat bullying di antara anak-anak di kelas. Berdasarkan temuan yang diperoleh dari analisis observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru bimbingan dan konseling (BK), diketahui bahwa kelas X IPA 3 memiliki tingkat prevalensi perilaku bullying yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelas lainnya. Di kelas X IPA-3 terdapat siswa yang terdiri dari 12 laki-laki dan 24 perempuan. Setelah pemberian pre-test, penyebaran kuesioner perilaku bullying dilakukan di antara siswa di kelas. Akibatnya, dapat diamati bahwa total delapan orang menunjukkan tingkat kecenderungan intimidasi yang tinggi atau sedang. Akibatnya, para peneliti bertujuan untuk mengurangi kejadian intimidasi di antara murid-murid ini. Upaya yang ditujukan untuk mengurangi kasus perilaku bullying melibatkan pelaksanaan layanan konseling kelompok yang menggunakan kerangka kerja terapi perilaku kognitif.

Tabel 4.1 Kondisi Awal Perilaku Bullying

No	Nama	Skor	Kriteria
1	AIDIL RAYPEN	62	S
2	AYLA ZAHWA	55	R
3	AI SYAH LUBIS	70	S
4	AKBAR UL FATTAH	95	T
5	ALIA PUTRI HALIM	75	S
6	ANISA PARADILA KOTO	70	S
7	AROFAH FAUZI LUBIS	74	S
8	AULIA CAHYANI	73	S
9	AZKA ZINEDIE A S	67	S
10	ANAS OKTA PIRANSYAH	69	S
11	DHIYA KURNIA	74	S
12	DWI FANNY AZRALIA	96	T
13	ICA MAYLANI	93	T
14	IMAM KABIR	64	S
15	KHAIRANI	66	S
16	MEI SINTA	90	T
17	MEI SYARAH BARSUS	71	S
18	MELISA RAMADHANI	74	S
19	MUHAMMAD FAHRI	66	S
20	MUHAMMAD HAKIMI	72	S
21	MUHAMMAD ALFIFYAHRI	69	S
22	NAYLA AZ-ZAHRA S	67	S
23	NAZLA MUTHIA	91	T
24	NOVAN ELDIKA SAMUDRA	69	S
25	NURSYAHLIZA NASUTION	75	S
26	PITEL KARAN RAMBE	89	S
27	PUTRI NABILA RIZKA	78	S
28	QAHTANY RIZKY S EP	73	S
29	QESYAH OLIVIA EVERLIN	92	T
30	RAISA AKTI M. BR BARUS	74	S
31	SITI FATIMAH	66	S
32	SITI NUR RANI	68	S
33	SYAHRI DEFA HUTASUHUT	78	S
34	TENGGU ASMIRANDAH S	94	T
35	YASMIN SAM MUMTAZ	71	S

4.1.2 Hasil Penelitian Siklus I dan Siklus II

Layanan Konseling Kelompok dilaksanakan di Sekolah SMAN 10 Medan, yang terdiri dari kelompok 8 siswa yang mencapai hasil tertinggi pada pre-test menilai perilaku Bullying. Setelah tahap persiapan, peneliti berperan sebagai guru

bimbingan dan konseling, memberikan layanan konseling kelompok kepada siswa. Pelaksanaan pengabdian ini dilakukan selama dua siklus dan empat kali pertemuan. Tindakan pertama peneliti melibatkan mengumpulkan sekelompok siswa yang menunjukkan kesulitan berdasarkan pengamatan peneliti, serta rekomendasi dari konselor bimbingan dan instruktur wali kelas. Selanjutnya, peneliti melanjutkan untuk memberikan layanan konseling kelompok, mengikuti serangkaian tahapan.

1. Perencanaan

- a. Mengembangkan Rencana Implementasi Layanan (RPL)
- b. Menyusun skenario pelaksanaan intervensi bimbingan dan konseling, termasuk pemilihan media yang tepat untuk digunakan dalam layanan KKP.
- c. Kumpulkan sumber daya dan bahan tambahan untuk penyampaian layanan Konseling Kelompok.
- d. Mengembangkan alat evaluasi dalam format angket dan BMB3.

2. Pelaksanaan.

a. Tahap Pembukaan

Setelah pembentukan kolektif, pemimpin yang ditunjuk memulai usaha mereka di lokasi yang telah diatur sebelumnya. Langkah-langkah prosedural yang terlibat pada tahap khusus ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengekspresikan penerimaan secara eksplisit dan menyampaikan terima kasih.
- 2) Terlibat dalam praktik spiritual doa.
- 3) Dalam wacana ini, individu mulai memperkenalkan dirinya secara

terbuka, memberikan penjelasan komprehensif tentang posisinya yang ditunjuk sebagai pemimpin dalam kelompok.

- 4) Terapi kelompok mengacu pada intervensi terapeutik di mana seorang profesional terlatih memfasilitasi lingkungan yang terstruktur dan mendukung bagi sekelompok kecil individu untuk terlibat dalam proses kolaboratif dan interaktif yang ditujukan untuk mengatasi masalah psikologis, emosional, dan interpersonal.
- 5) Tujuan menyeluruh yang akan dicapai melalui penyebaran layanan konseling kelompok ini akan dijelaskan.
- 6) Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu dijelaskan teknik-teknik implementasi yang harus dipatuhi.
- 7) Dalam konteks ini, konsep terapi kelompok mencakup kerahasiaan, kerelawanan, keterbukaan, tindakan, dan normativitas.
- 8) Mendemonstrasikan perilaku dan komunikasi yang mencakup aspek menghargai orang lain, khususnya terhadap sesama anggota kelompok yang bercirikan kejujuran, kehangatan, dan empati.
- 9) Bagian ini berfungsi sebagai pengantar untuk anggota ansambel.
- 10) Tujuan dilakukannya evaluasi tahap I adalah untuk menilai kemungkinan anggota kelompok mengalami kekecewaan atau ketidakpuasan dalam prosedur selanjutnya.

b. Tahap Peralihan

Tahap peralihan berfungsi sebagai tahap perantara yang menghubungkan tahap I yang ditandai dengan inisiasi, dan tahap II yang melibatkan keterlibatan aktif. Tujuannya adalah untuk mengurangi keragu-raguan,

ketidakpastian, kesadaran diri, atau kurangnya kepercayaan di antara individu dalam suatu kelompok untuk masuk ke fase berikutnya. Meningkatkan kekompakan lingkungan kelompok cenderung menghasilkan tingkat keterlibatan dan partisipasi aktif yang tinggi di antara mereka yang terlibat dalam kegiatan konseling kelompok. Selama fase ini, individu yang berperan sebagai pemimpin kelompok:

- 1) Menjelaskan konsep kegiatan kelompok
- 2) Menanyakan kepada masyarakat Jawa tentang tingkat kesiapsiagaan anggota kelompok yang bersangkutan.
- 3) Identifikasi suasana yang berlaku dalam situasi di mana kumpulan anggota menunjukkan ketidaksiapan untuk maju ke tingkat berikutnya dan mengatasi suasana yang ada.
- 4) Berikan contoh masalah debat yang telah diangkat dan dibahas di dalam pengaturan kelompok.

c. Tahap Kegiatan

Komponen mendasar dari proses konseling kelompok adalah Tahap III, yang melibatkan banyak kegiatan. Oleh karena itu, disarankan bagi konselor untuk berhati-hati dan menahan diri untuk tidak mempercepat fase ini sampai konseli mencapai kesiapan mental dan psikologis. Selama fase ini, individu yang berperan sebagai pemimpin kelompok:

- 1) Memfasilitasi ekspresi percakapan yang berurutan di antara anggota kelompok.
- 2) Langkah awal melibatkan identifikasi dan prioritas masalah yang akan ditangani.

- 3) Bagian ini bertujuan untuk terlibat dalam wacana seputar topik yang sedang dibahas.
- 4) Konsep gangguan mengacu pada keadaan dialihkan atau ditarik dari fokus atau tugas utama. Ini melibatkan pergeseran ke dalam
- 5) Validasi dedikasi mereka yang keprihatinannya telah dibahas (menjelaskan tindakan untuk mengatasi masalah tersebut di atas).

d. Tahap Pengakhiran

Tujuan fase penutup adalah untuk mensintesis konsep penting, transformasi individu, dan keputusan yang diambil oleh peserta selama prosedur konseling kelompok. Selama fase ini, individu yang berperan sebagai pemimpin kelompok:

1. Dalam konteks ini, sangat penting untuk menjelaskan penghentian kegiatan konseling kelompok.
2. Anggota kelompok mengartikulasikan kesan mereka dan mengevaluasi tingkat kemajuan yang dicapai oleh masing-masing individu.
3. Musyawarah atas tindakan dan rencana selanjutnya.
4. Pertukaran Komunikasi antar Peserta Kelompok
5. Ungkapan Pengakuan dan Penghargaan
6. Terlibat dalam pengabdian agama melalui doa.
7. Memanfaatkan sumber daya dan fasilitas yang disediakan perpustakaan untuk tujuan pendidikan dan penelitian.

e. Evaluasi

Untuk memastikan kegiatan kelompok, ketua kelompok memiliki kapasitas untuk melakukan proses evaluasi tripartit yang meliputi tahapan sebagai

berikut:

1. Penilaian segera (Laiseg), Secara khusus, penting untuk fokus pada tingkat keterlibatan dan dedikasi yang ditunjukkan oleh setiap individu dalam kelompok saat melakukan tugas yang diberikan.
2. Penilaian Jangka Pendek (Laijapen), Secara khusus, metode untuk menilai keefektifan kegiatan konseling kelompok melibatkan pengamatan dan analisis yang cermat terhadap perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh anggota kelompok individu setelah satu sampai dua minggu partisipasi.

Hasil dari post-tes I siswa pada siklus II dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Hasil Post Test I

No	Nama	Skor	Kriteria
1	AKBAR UL FATTAH	90	T
2	DWI FANNY AZRALIA	88	T
3	ICA MAYLANI	89	T
4	MEI SINTA	86	S
5	NAZLA MUTHIA	80	S
6	PITEL KARAN RAMBE	90	T
7	QESYAH OLIVIA EVERLIN	86	S
8	TENGGU ASMIRANDAH	80	S

digunakan rumus: sugiono (2006:337).

$$P = \frac{4}{8} \times 100\% = 50\%$$

Keterangan

- P : Jumlah perubahan peningkatan siswa
 f : Jumlah siswa yang mengalami perubahan
 n : Jumlah siswa

Hasil dari post-tes II siswa pada siklus II dapat dilihat dari tabel di bawah

ini:

Tabel 4.3 Hasil Post Test II

No	Nama	Skor	Kriteria
1	AKBAR UL FATTAH	82	S
2	DWI FANNY AZRALIA	73	S
3	ICA MAYLANI	72	S
4	MEI SINTA	70	S
5	NAZLA MUTHIA	73	S
6	PITEL KARAN RAMBE	76	S
7	QESYAH OLIVIA EVERLIN	79	S
8	TENGKU ASMIRANDAH	74	S

digunakan rumus: sugiono (2006:337).

$$P = \frac{8}{8} \times 100\%$$

$$= 100\%$$

Keterangan

P : Jumlah perubahan peningkatan siswa

f : Jumlah siswa yang mengalami perubahan

n : Jumlah siswa

f. Observasi

Penelitian bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana layanan bimbingan klasikal dilaksanakan dengan melihat keterlibatan peneliti dan mahasiswa dalam kegiatan layanan. Lembar observasi peneliti diisi oleh guru bimbingan konseling di SMAN 10 Medan.

Tabel 4.4 Observasi Siklus 1

Aspek	Indikator	Deskriptor			
		1	2	3	4
1. Membuka bimbingan	Menarik perhatian Penampilan pemberian bimbingan Memberikan motivasi			√ √ √	
2. Penggunaan waktu dan strategi	Menyediakan materi Menyediakan waktu secara efektif dan efisien Melaksanakan layanan bimbingan sesuai dengan Tujuan yang telah ditetapkan secara berurut.			√ √ √	√
3. Melibatkan siswa dalam proses	Melibatkan siswa dalam kegiatan layanan bimbingan				√

pemberian Bimbingan	Memberikan kesempatan siswa untuk berpartisipasi			√	
4. Komunikasi yang dibangun dengan siswa	Memberikan respon atas pertanyaan siswa Mengembangkan keberanian siswa untuk berpendapat atau bertanya			√ √	

Dari tabel diatas dapat diketahui persentasi hasil pengamatan adalah:

$$P = \frac{35}{44} \times 100\%$$

$$= 79,5\%$$

Dengan demikian peneliti sudah melakukan 79,5% dari seluruh indikator yang dilaksanakan dengan baik.

Aspek	Indikator	Deskriptor			
		1	2	3	4
1. Membuka bimbingan	1. Menarik perhatian 2. Penampilan pemberian bimbingan 3. Memberikan motivasi			√ √	√ √
2. Penggunaan waktu dan stratergi	1. Menyediakan materi 2. Menyediakan waktu secara efektif dan efisien 3. Melaksanakan layanan bimbingan sesuai dengan Tujuan yang telah ditetapkan secara berurut.			√	√ √ √
3. Melibatkan siswa dalam proses pemberian bimbingan	4. Melibatkan siswa dalam kegiatan layanan bimbingan 5. Memberikan kesempatan siswa untuk berpartisipasi				√ √
4. Komunikasi yang dibangun dengan siswa	6. Memberikan respon atas pertanyaan siswa 7. Mengembangkan keberanian siswa untuk berpendapat atau bertanya				√ √

Dari tabel diatas dapat diketahui persentasi hasil pengamatan adalah:

$$P = \frac{40}{44} \times 100\%$$

$$= 90 \%$$

Dengan demikian peneliti sudah melakukan 97% dari seluruh indikator dengan baik.

g. Refleksi

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan observasi yang dilakukan selama siklus I, peneliti melakukan analisis reflektif terhadap semua tindakan yang dilakukan pada siklus I meliputi temuan-temuan yang dihasilkan.

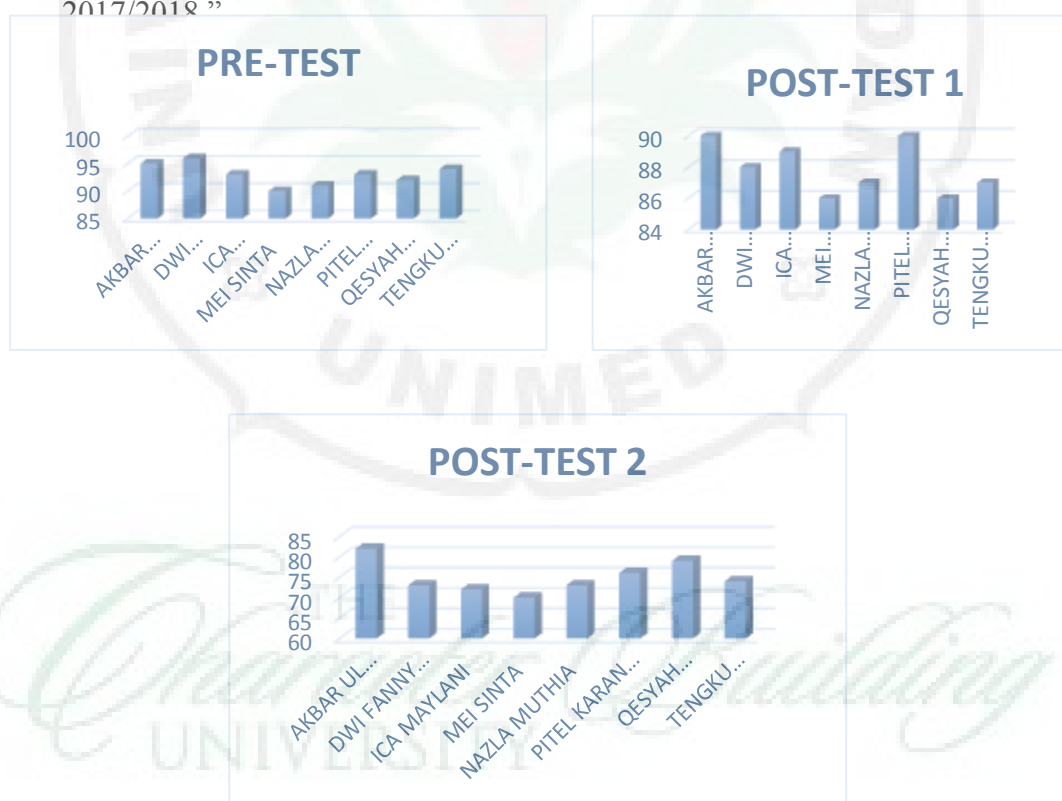
1. Pada siklus awal, layanan Bimbingan KKP mencapai tingkat penyelesaian 50% yang dapat dikatakan memuaskan. Namun, peningkatan lebih lanjut diperlukan untuk mengoptimalkan layanan, sehingga diperlukan penerapan siklus kedua. Sebaliknya pada siklus II, tingkat ketuntasan pelayanan menunjukkan tingkat keefektifan yang tinggi, terbukti dengan perubahan besar yang dialami oleh semua subjek penelitian pada kategori tinggi, sedang, dan rendah.
2. Hasil evaluasi yang dilakukan oleh rekan peneliti secara konsisten dinilai positif dan memuaskan selama siklus 1 dan siklus II.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* untuk Meminimalisir Perilaku *Bullying*

1. Menurut temuan dari pre-test, diamati bahwa dari total 35 siswa, 8 anak menunjukkan perilaku intimidasi tingkat tinggi.
2. Pada tahap awal tindakan, ada peningkatan yang mencolok dalam hasil kegiatan. Secara khusus, 50,00% siswa, atau 4 dari 8, menunjukkan perubahan dalam kinerja mereka, menunjukkan tingkat kemajuan yang sedang.

3. Selama siklus kedua kegiatan tindakan, siswa mengalami transformasi penting. Dalam setting tertentu, sekelompok 8 anak mengalami transisi dalam klasifikasi perilaku bullying mereka, khususnya dari kategori Rendah ke kategori Sedang. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa metodologi yang digunakan terbukti efektif dalam mengubah perilaku siswa kelas X IPA 3 SMA Negeri 10 Medan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Devi Masnona pada tahun 2018 berjudul “Efikasi Konseling Kelompok Memanfaatkan Cognitive Behavior Therapy (CBT) Dalam Meningkatkan Konsep Diri Siswa Kelas VIII SMPN 26 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018 ”



Gambar 4.1 Perbandingan Nilai Rata- Rata

Berdasarkan representasi grafis di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang menjalani Cognitive Behavior Therapy (CBT) menunjukkan tingkat kemahiran yang terpuji dalam mengurangi kejadian perilaku bullying. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah selesainya prasiklus, siklus I, dan siklus II terlihat bahwa pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Terapi Perilaku Kognitif menghasilkan penurunan perilaku bullying.

